



Dialog Filsafat Islam Dan Filsafat Barat

Ikhwan Al Hafiz^{1*}, Duski Samad², Firdaus ST Mamad³

^{1*}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

ikhwan.al.hafiz@uinib.ac.id

²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

duskisamad60@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

firdaus_mamad@uinib.ac.id

ABSTRAK

Kajian ini membahas dialog antara filsafat Islam dan filsafat Barat sebagai upaya memahami corak perkembangan pemikiran manusia dalam menjawab persoalan ontologis, epistemologis, dan aksiologis di era modern. Filsafat Islam berkembang dengan landasan tauhid yang mengintegrasikan akal, wahyu, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Filsafat Barat tumbuh melalui tradisi rasionalisme, empirisme, serta kritisisme yang menekankan kebebasan berpikir dan pengujian rasional terhadap realitas. Pertemuan dua tradisi pemikiran ini menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dalam memahami hakikat keberadaan, sumber kebenaran, serta tujuan moral manusia. Dialog filsafat Islam dan filsafat Barat tidak hanya berhenti pada wilayah teoretis, tetapi juga memiliki implikasi nyata dalam pengembangan pendidikan, sains, dan teknologi. Sintesis antara rasionalitas ilmiah dan nilai spiritual membuka ruang bagi lahirnya paradigma keilmuan yang lebih seimbang dan berorientasi pada kemaslahatan manusia. Kajian ini menegaskan bahwa dialog merupakan sarana penting untuk membangun pemahaman lintas tradisi, memperkaya khazanah keilmuan, serta menghadirkan alternatif pemikiran yang mampu merespons tantangan modernitas tanpa kehilangan dimensi etika dan spiritualitas.

Kata Kunci: Filsafat Islam; Filsafat Barat; Epistemologi; Etika; Metafisika.

PENDAHULUAN

Perkembangan filsafat dunia tidak pernah terlepas dari dialog panjang antara berbagai tradisi intelektual, termasuk antara filsafat Islam dan filsafat Barat. Filsafat Islam yang berkembang sejak abad ke-9 Masehi, terutama melalui pemikiran tokoh-tokoh

seperti Al-Farabi dan Ibn Sina (Avicenna), menjadi jembatan penting antara filsafat Yunani klasik dan tradisi intelektual Eropa modern (Putera, 2025). Sementara itu, filsafat Barat modern yang dipelopori oleh René Descartes dan Immanuel Kant menandai kebangkitan rasionalisme dan kritisisme yang membentuk paradigma pengetahuan modern (Nirasma, 2020).

Dalam konteks ini, Al-Ghazali muncul sebagai salah satu tokoh yang memberikan kritik tajam terhadap filsafat. Melalui karyanya *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filosof), Al-Ghazali menilai bahwa beberapa pandangan filsafat khususnya metafisika bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Ia bahkan menyatakan bahwa sebagian gagasan para filsuf bersifat menyesatkan dan tidak boleh diikuti (Nurfitriani, 2025). Karena itu, Al-Ghazali secara tegas membatasi bahkan melarang penggunaan filsafat tertentu, terutama ketika filsafat dipakai untuk membahas hal-hal ketuhanan di luar kapasitas akal manusia. Sikap kritis ini berdampak besar pada perkembangan intelektual dunia Islam, sekaligus mengarahkan kembali kajian keagamaan kepada pendekatan sufistik dan teologis.

Kritik Al-Ghazali terhadap filsafat tidak sepenuhnya mematikan tradisi berpikir rasional, tetapi memberikan batas-batas epistemologis mengenai tempat akal dalam memahami wahyu. Oleh karena itu, diskusi mengenai hubungan antara filsafat dan agama hingga kini masih menjadi kajian penting, terutama ketika dihadapkan pada tantangan modernitas, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kebutuhan mendamaikan antara rasionalitas dan spiritualitas.

Dialog antara dua tradisi ini menjadi menarik karena keduanya sama-sama menekankan peran akal (*rasio*) dalam memahami realitas, namun berangkat dari landasan metafisik dan epistemologis yang berbeda. Dalam filsafat Islam, akal dipandang sebagai instrumen ilahiah yang dapat menuntun manusia menuju kebenaran dan kesempurnaan spiritual, sedangkan dalam filsafat Barat modern, *rasio* menjadi dasar otonomi manusia dan ukuran kebenaran yang bersifat universal serta empiris.

Dari sisi epistemologi, Al-Farabi dan Ibn Sina berusaha mensintesis wahyu, akal, dan pengalaman inderawi dalam sistem pengetahuan yang harmonis (Masykur & Zuhri, 2025). Sementara itu, Descartes dan Kant berusaha menegaskan fondasi pengetahuan yang pasti melalui metode keraguan dan kritik *rasio* murni (Ahmad & Khan, 2024). Perbandingan ini membuka ruang dialog antara rasionalitas religius dan rasionalitas sekuler. Dalam ranah metafisika, filsafat Islam mengembangkan konsep wujud dan emanasi, di mana Tuhan menjadi sumber segala realitas. Sedangkan dalam pemikiran Barat, Descartes menekankan dualisme substansi (*jiwa dan materi*), sementara Kant menegaskan batas kemampuan manusia dalam mengetahui realitas metafisis (*noumena*) (Zein, 2023).

Adapun dalam etika, baik filsafat Islam maupun filsafat Barat menempatkan manusia sebagai makhluk rasional yang harus bertindak berdasarkan akal dan moralitas. Namun, orientasi keduanya berbeda: etika Islam menekankan pencapaian kebahagiaan hakiki (*sa'adah*) yang bersumber dari kedekatan dengan Tuhan, sedangkan etika Kant menekankan kewajiban moral yang otonom berdasarkan imperatif kategoris (Dinata, 2021).

Oleh karena itu, kajian komparatif ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana dua tradisi besar tersebut memandang pengetahuan, moralitas, dan realitas secara filosofis. Dengan membandingkan pemikiran Al-Farabi dan Ibn Sina dengan Descartes dan Kant, diharapkan dapat ditemukan titik temu dan perbedaan mendasar

yang dapat memperkaya wacana filsafat kontemporer, khususnya dalam upaya membangun dialog antara rasionalitas keagamaan dan rasionalitas modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan komparatif-filosofis. Data penelitian dikumpulkan melalui penelaahan mendalam terhadap karya primer para filsuf seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, René Descartes, dan Immanuel Kant, serta literatur sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang relevan. Seluruh sumber dipilih berdasarkan kredibilitas akademik dan keterkaitannya dengan tiga fokus kajian: epistemologi, etika, dan metafisika. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, dan mengklasifikasi informasi penting dari literatur primer dan sekunder. Selanjutnya, data dianalisis melalui tiga tahap: (1) deskripsi, untuk memaparkan konsep-konsep filosofis dari masing-masing tokoh; (2) interpretasi, untuk memahami makna gagasan dalam konteks historis dan kerangka pikir para filsuf; dan (3) komparasi, untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta pola hubungan antara filsafat Islam dan Barat. Hasil analisis kemudian disintesis guna menemukan relevansi dialog dua tradisi tersebut bagi pemikiran kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialog Epistemologi antara Filsafat Islam dan Filsafat Barat

Epistemologi menjadi pintu utama dalam melihat bagaimana filsafat Islam dan filsafat Barat membangun struktur pengetahuan yang berbeda sekaligus saling bersinggungan dalam sejarah pemikiran manusia. Tradisi filsafat Barat yang berangkat dari rasionalitas Yunani kemudian mengalami penguatan sistematis pada era modern melalui pemikiran René Descartes tentang kepastian pengetahuan berbasis rasio. Dalam tradisi Islam, epistemologi berkembang melalui sintesis nalar, indera, dan wahyu sebagaimana terlihat dalam pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina. Perjumpaan dua tradisi epistemologis ini membentuk ruang dialog panjang antara rasionalisme Barat dan integrasi ilmu dalam Islam (Hafid, 2007).

Descartes menempatkan rasio sebagai fondasi utama pengetahuan melalui prinsip *cogito ergo sum* yang menekankan kepastian eksistensi berpijak pada aktivitas berpikir. Pandangan ini menempatkan subjek sebagai pusat dan menjadikan kesadaran rasional sebagai tolok ukur kebenaran. Filsafat Islam menerima peran rasio, namun memosisikannya sebagai bagian dari hierarki pengetahuan yang lebih luas yang mencakup intuisi dan wahyu. Perbedaan titik tolak ini membuka ruang dialog kritis tentang batas-batas kemampuan akal manusia dalam mencapai kebenaran hakiki (Akoijam, 2024).

Al-Farabi dalam kerangka epistemologinya mengembangkan teori *daya-daya jiwa* sebagai sarana manusia dalam memahami realitas, mulai dari indera, khayal, hingga akal aktif. Konsep ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya bersumber dari aktivitas empiris, tetapi juga dari proses intelektual yang melampaui pengalaman inderawi. Rasionalisme Barat modern cenderung menolak dimensi metafisis yang tidak dapat diverifikasi secara empiris. Perbedaan pandangan ini kemudian membentuk dua tradisi epistemologi yang saling berdialektika dalam sejarah filsafat (Hafizah & Kharisman, 2024).

Ibnu Sina memadukan tradisi Peripatetik Aristoteles dengan kerangka metafisika Islam sehingga melahirkan sistem pengetahuan yang terstruktur dari logika hingga

metafisika. Pengetahuan baginya tidak semata hasil pengalaman empiris, melainkan juga hasil iluminasi intelektual melalui akal aktif. Epistemologi Barat modern lebih berhati-hati terhadap klaim pengetahuan metafisis akibat perkembangan positivisme dan empirisme. Ketegangan ini menjadi medan dialog antara keyakinan rasional Islam dan skeptisisme metodologis Barat (Herwansyah, 2017).

Kant membawa perubahan besar dalam epistemologi Barat dengan membatasi wilayah pengetahuan manusia hanya pada fenomena dan menolak akses langsung terhadap noumena. Pandangan ini menggeser metafisika klasik menuju kritik atas batas-batas rasio. Tradisi Islam tetap mempertahankan kemungkinan pengetahuan metafisis melalui wahyu dan akal yang disucikan. Perbedaan sikap terhadap realitas metafisis ini memunculkan perdebatan panjang mengenai apakah kebenaran hakiki dapat dicapai melalui rasio semata (Nirasma, 2020).

Dialog epistemologis kontemporer menunjukkan bahwa filsafat Islam tidak memandang sains dan metafisika sebagai dua wilayah yang terpisah secara mutlak. Gagasan harmonisasi ilmu dan agama dalam pemikiran Al-Farabi membuka kemungkinan rekonstruksi epistemologi yang lebih inklusif. Sains modern berbasis positivisme kerap mengalami kebuntuan ketika berhadapan dengan persoalan makna dan tujuan hidup. Titik temu antara dua tradisi epistemologis ini terletak pada kebutuhan manusia akan keutuhan pengetahuan (Malyuna, Fuad, & Mas'ud, 2024).

Integrasi ilmu dalam perspektif Islam memperoleh relevansi baru ketika ilmu kognitif modern mulai mempertanyakan kembali hakikat kesadaran dan pengetahuan. Pendekatan interdisipliner antara filsafat Islam dan sains kognitif membuka ruang dialog yang semakin luas dalam memahami pikiran manusia. Rasionalitas Barat tetap memiliki sumbangan besar dalam pengembangan metodologi ilmiah. Namun sintesis dengan epistemologi Islam memungkinkan lahirnya paradigma pengetahuan yang lebih seimbang antara rasio, pengalaman, dan nilai transendental (Ahmad & Khan, 2024).

Epistemologi Islam memandang kebenaran sebagai hasil keterpaduan antara daya intelektual, pengalaman empiris, dan petunjuk Ilahi yang membimbing proses pencarian ilmu. Pandangan ini membentuk sikap terbuka terhadap sains tanpa harus melepaskan fondasi metafisis yang menjadi ciri utama tradisi Islam. Epistemologi Barat modern lebih menekankan verifikasi empiris sebagai syarat utama kebenaran ilmiah. Perbedaan ini memunculkan ruang dialog yang terus berkembang seiring munculnya kritik terhadap reduksionisme sains modern (Nurfitriani, 2025).

Al-Kindi dan Al-Farabi meletakkan dasar integrasi antara filsafat Yunani dan nilai-nilai Islam melalui pendekatan rasional yang tetap berpijak pada tauhid. Epistemologi mereka menunjukkan bahwa rasio bukanlah lawan dari iman, melainkan instrumen untuk memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan dalam realitas. Filsafat Barat modern cenderung memisahkan wilayah rasional dari keyakinan religius secara lebih tegas. Perbedaan konstruksi pengetahuan ini membentuk karakter dialog epistemologis yang tidak hanya metodologis, tetapi juga ideologis (Masykur & Zuhri, 2025).

Wacana epistemologi kontemporer mulai membuka kembali ruang bagi pendekatan non-positivistik yang mengakui keterbatasan verifikasi empiris semata. Filsafat Islam sejak awal telah mengakui keterbatasan indera dan akal dalam menjangkau keseluruhan realitas. Kesadaran akan keterbatasan ini menjadi titik temu penting antara kritik post-positivisme dan epistemologi Islam klasik. Dialog tersebut memperlihatkan bahwa pencarian kebenaran selalu bergerak antara kepastian metodologis dan kerendahan hati intelektual (Warno, 2023).

Dialog Metafisika dan Etika dalam Filsafat Islam dan Filsafat Barat

Metafisika menjadi salah satu medan utama dialog antara filsafat Islam dan filsafat Barat karena menyentuh persoalan hakikat wujud, Tuhan, dan realitas tertinggi. Filsafat Barat sejak era modern cenderung mengalami krisis metafisika akibat dominasi rasionalisme dan empirisme. Filsafat Islam justru menjadikan metafisika sebagai inti dari bangunan filsafatnya karena berkaitan langsung dengan tauhid. Perbedaan orientasi ini membentuk dinamika dialog yang

Teori emanasi Ibnu Sina menjelaskan penciptaan alam sebagai pancaran bertingkat dari Wujud Pertama menuju realitas material. Konsep ini memadukan rasionalitas Yunani dengan prinsip keimanan Islam terhadap Tuhan sebagai sebab pertama. Filsafat Barat modern lebih berhati-hati dalam menjelaskan asal-usul eksistensi karena tekanan metodologis empirisme. Dialog antara dua pandangan ini memperlihatkan ketegangan antara penjelasan metafisis dan tuntutan verifikasi ilmiah (Aini, 2018).

Descartes menempatkan Tuhan sebagai jaminan kepastian pengetahuan, tetapi posisinya lebih sebagai fondasi epistemologis ketimbang pusat metafisika. Filsafat Islam tetap menjadikan Tuhan sebagai realitas absolut yang menjadi pusat seluruh struktur wujud. Pergeseran fungsi Tuhan dalam filsafat Barat mencerminkan perubahan orientasi dari metafisika teosentris menuju antroposentris. Perbedaan ini memperlihatkan karakter dialog yang tidak sekadar teoritis, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual manusia (Svensson, 2020).

Etika dalam filsafat Barat modern banyak dipengaruhi oleh Immanuel Kant melalui prinsip moral universal berbasis kewajiban rasional. Moralitas tidak lagi bergantung pada tujuan kebahagiaan, melainkan pada ketaatan terhadap hukum moral yang bersifat apriori. Etika Islam memandang akhlak sebagai perpaduan antara kewajiban rasional dan tujuan spiritual manusia. Perbandingan ini menunjukkan bahwa dialog etika bukan hanya soal norma, tetapi juga tentang arah hidup manusia (Achmad, 2022).

Ibnu Sina mengembangkan etika eudaimonisme yang menempatkan kebahagiaan sebagai tujuan akhir kehidupan manusia, namun kebahagiaan ini dicapai melalui penyucian jiwa. Konsep ini memiliki kemiripan dengan etika Aristoteles tetapi diarahkan kepada kesempurnaan ruhani. Etika Kant menolak kebahagiaan sebagai landasan utama moralitas. Dialog dua etika ini memperlihatkan perbedaan tajam antara orientasi transenden dan formalistik dalam memahami kebaikan (Damyati, 2023).

Al-Farabi mengaitkan etika dengan politik melalui konsep al-Madinah al-Fadilah yang menempatkan kebajikan sebagai dasar tatanan sosial. Negara ideal baginya tidak hanya bertugas mengatur kehidupan duniawi, tetapi juga mengarahkan manusia kepada kesempurnaan jiwa. Filsafat politik Barat modern lebih menitikberatkan pada kontrak sosial dan hak individu. Dialog ini mencerminkan perbedaan visi antara negara sebagai sarana kebajikan dan negara sebagai alat regulasi kekuasaan (Aravik & Hamzani, 2019).

Etika sosial dalam Islam tidak terpisahkan dari dimensi metafisis karena setiap tindakan manusia dipandang bernilai ibadah. Filsafat Barat modern mencoba membangun etika sekuler yang berdiri di atas rasio semata. Upaya ini melahirkan sistem moral yang kuat secara logika, tetapi sering kehilangan dimensi spiritual. Dialog antara dua tradisi etika ini menghadirkan tantangan dalam merumuskan nilai moral universal di tengah keberagaman peradaban (Barman, 2025).

Metafisika Islam memandang wujud sebagai realitas bertingkat yang berpuncak pada Tuhan sebagai sebab mutlak segala yang ada. Struktur ini membentuk cara pandang kosmologis yang teratur serta sarat makna spiritual. Filsafat Barat modern banyak

mengalami fragmentasi metafisika akibat tekanan sains empiris dan skeptisisme rasional. Perjumpaan dua cara pandang tersebut menampilkan perdebatan abadi antara keteraturan ilahi dan mekanisme alam (Aini, 2018).

Etika Kant mengenai imperatif kategoris menempatkan kewajiban moral sebagai prinsip universal yang mengikat setiap manusia tanpa kecuali. Prinsip ini memberi kekuatan normatif yang tinggi dalam membangun tatanan sosial modern. Etika Islam menambahkan dimensi spiritual sebagai fondasi utama dalam setiap tindakan moral. Dialog keduanya memperlihatkan bahwa nilai moral dapat dibangun melalui rasio sekaligus diperdalam melalui kesadaran transendental (Barman, 2025).

Pemikiran Ibnu Sina tentang kebahagiaan jiwa sebagai tujuan etika memberikan alternatif terhadap etika formalistik yang berkembang dalam filsafat Barat modern. Kebahagiaan tidak diletakkan pada kepuasan material, melainkan pada kesempurnaan akal dan jiwa. Filsafat Barat modern banyak menggantungkan kebahagiaan pada kesejahteraan sosial dan pencapaian individual. Dialog dua pandangan ini membuka ruang refleksi tentang hubungan antara kebahagiaan, moralitas, dan makna hidup manusia (Asrori, 2025).

Dialog Filsafat Islam dan Barat dalam Tantangan Pendidikan dan Sains Modern

Pertemuan filsafat Islam dan Barat dalam dunia pendidikan modern menunjukkan dinamika yang semakin kompleks seiring berkembangnya sains dan teknologi. Sistem pendidikan modern banyak dipengaruhi oleh epistemologi Barat yang menekankan objektivitas, verifikasi, dan spesialisasi ilmu. Pendidikan Islam tetap berusaha menjaga integrasi antara ilmu, moral, dan spiritualitas. Dialog kedua pendekatan ini memperlihatkan ketegangan antara orientasi teknokratis dan pembentukan karakter holistik (Putera, 2025).

Sains modern berkembang dengan sangat pesat melalui metode empiris, eksperimentasi, dan rasionalisasi. Epistemologi Islam menerima metode ilmiah, tetapi tetap menempatkan nilai-nilai metafisis sebagai landasan etis dalam pengembangan ilmu. Tantangan muncul ketika sains berkembang tanpa kendali nilai sehingga berpotensi mengabaikan dimensi kemanusiaan. Dialog ini memperlihatkan bahwa kemajuan teknologi harus selalu disertai tanggung jawab moral (Nurfitriani, 2025).

Ilmu kognitif modern membuka kembali perdebatan tentang hakikat kesadaran, akal, dan jiwa yang telah lama dibahas dalam filsafat Islam klasik. Pandangan Ibnu Sina tentang pengetahuan *hudhuri* memberikan sudut pandang baru dalam memahami kesadaran non-empiris. Tradisi Barat banyak mengandalkan pendekatan neurologis dalam memahami pikiran. Dialog ini mencerminkan kebutuhan pendekatan integratif dalam memahami manusia secara utuh (Warno, 2023).

Filsafat pendidikan Barat menekankan kebebasan berpikir, otonomi individu, dan rasionalitas kritis sebagai tujuan utama pendidikan. Pendidikan Islam menempatkan kebebasan dalam kerangka tanggung jawab moral dan penghambaan kepada Tuhan. Perbedaan orientasi ini membentuk dua model manusia ideal yang berbeda. Dialog keduanya menghasilkan tantangan baru dalam merancang sistem pendidikan yang seimbang antara kebebasan dan nilai (Dinata, 2021).

Teori emanasi Ibnu Sina memperoleh relevansi baru ketika sains modern mulai menyadari keterbatasan penjelasan materialistik tentang asal-usul kehidupan. Filsafat Barat modern masih berjuang menemukan sintesis antara teori evolusi dan pertanyaan metafisis tentang tujuan hidup. Filsafat Islam menawarkan perspektif kosmologis yang memandang alam sebagai manifestasi keteraturan ilahi. Dialog ini memperlihatkan bahwa

sains tetap membutuhkan horizon metafisis untuk memahami makna keberadaan (Zein, 2023).

Pemikiran Al-Farabi tentang harmonisasi ilmu dan agama menunjukkan bahwa konflik antara rasio dan wahyu bukanlah keniscayaan. Harmonisasi ini relevan dalam era modern yang ditandai fragmentasi disiplin ilmu. Pendidikan Islam berupaya menjembatani jurang antara sains dan nilai. Dialog kedua tradisi ini membuka peluang bagi rekonstruksi paradigma pendidikan yang lebih terpadu (Masykur & Zuhri, 2025).

Dialog filsafat Islam dan filsafat Barat pada akhirnya tidak hanya bergerak pada wilayah teoritis, tetapi juga menyentuh persoalan praksis sosial dan kemanusiaan. Tantangan modernitas menuntut manusia untuk mampu memadukan kemajuan teknologi dengan kedalaman spiritual. Filsafat Barat menyediakan perangkat analisis rasional yang kuat, sedangkan filsafat Islam menawarkan orientasi makna yang kokoh. Pertemuan keduanya menjadi fondasi penting dalam membangun peradaban yang bermartabat (Asrori, 2025).

Globalisasi pendidikan mendorong sistem pembelajaran yang seragam berbasis standar internasional yang banyak dipengaruhi oleh paradigma Barat. Pendekatan ini membawa kemajuan dalam bidang sains dan teknologi, tetapi sering mengabaikan dimensi kultural dan spiritual lokal. Pendidikan Islam berupaya mempertahankan keseimbangan antara kecakapan intelektual dan pembentukan moral. Dialog antara dua sistem ini melahirkan tantangan besar dalam merumuskan arah pendidikan yang berakar pada identitas dan tetap adaptif (Putera, 2025).

Perkembangan kecerdasan buatan dan teknologi digital mengubah cara manusia memahami pengetahuan dan realitas. Sains Barat menempatkan data dan algoritma sebagai basis utama pengambilan keputusan. Filsafat Islam mengingatkan bahwa kecerdasan teknologi harus selalu berada dalam kerangka etika dan tanggung jawab moral. Dialog ini menegaskan bahwa kemajuan teknologi tetap harus diarahkan pada kemaslahatan manusia (Ahmad & Khan, 2024).

Fragmentasi keilmuan dalam dunia modern menuntut pendekatan lintas disiplin yang mampu menjembatani jurang antara ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora. Filsafat Islam sejak awal telah menawarkan model integratif yang menyatukan seluruh cabang ilmu dalam kerangka tauhid. Filsafat Barat kontemporer mulai menyadari pentingnya sintesis keilmuan setelah mengalami kebuntuan spesialisasi ekstrem. Dialog ini membuka peluang besar bagi lahirnya paradigma keilmuan baru yang lebih utuh dan bermakna (Malyuna, Fuad, & Mas'ud, 2024).

KESIMPULAN

Dialog antara filsafat Islam dan filsafat Barat memperlihatkan bahwa perbedaan historis, metodologis, dan konseptual tidak selalu melahirkan pertentangan, melainkan dapat menjadi ruang pertemuan yang produktif. Filsafat Islam dengan fondasi tauhid menawarkan pendekatan integratif antara rasio, wahyu, dan realitas, sedangkan filsafat Barat memberikan kontribusi besar dalam pengembangan metode rasional, kritisisme, dan sistematika berpikir modern. Pertemuan keduanya memperkaya analisis epistemologi, metafisika, dan etika dalam menjawab persoalan manusia.

Dalam ranah pendidikan, sains, dan teknologi, dialog ini menjadi semakin relevan seiring meningkatnya tantangan globalisasi, disrupsi digital, serta krisis moral modern. Integrasi nilai spiritual dengan rasionalitas ilmiah membuka peluang terbentuknya paradigma keilmuan yang lebih seimbang, humanis, dan bermakna. Hubungan dialektis

antara dua tradisi filsafat ini menunjukkan bahwa kemajuan intelektual tidak harus meninggalkan akar spiritual, melainkan dapat saling menguatkan dalam membangun peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H. (2022). Pemikiran Filsafat Etik Immanuel Kant Dan Relevansinya Dengan Akhlak Islam. *ALSYS: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 324–339.
- Ahmad, M., & Khan, T. R. (2024). Integrating Cognitive Science With Islamic Philosophy: Emergence And Current Challenges. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)*, 7(2), 110–142. <https://doi.org/10.20885/ijiis.vol7.iss2.art1>
- Aini, N. (2018). Proses Penciptaan Alam Dalam Teori Emanasi Ibnu Sina. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 3(2), 55–75.
- Akoijam, T. (2024). Descartes and the Question of God's Existence. *Tattva – Journal of Philosophy*, 16(1), 1–19.
- Anggraini, O., Julita, N., & Nafish, S. (2024). Cogito Ergo Sum : Exploration Of Rationalism And Certainty In The Construction Of Knowledge. *AL-IMTAZ: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 1(1), 13–30.
- Aravik, H., & Hamzani, A. I. (2019). Homo Islamicus dan Imperfect State : Konsep Manusia dan Al-Madinah Al-Fadilah menurut Al- Farabi. *Al-Falah: Journal of Islamic Economics*, 4(1), 54–68. <https://doi.org/10.29240/alfalah.v4i1.714>
- Asrori, A. (2025). Konsep etika dalam pemikiran ibnu sina dan relevansinya bagi pendidikan islam. *Unisan Journal*, 4(4), 100–108.
- Barman, S. (2025). Kant on the Universality of Moral Principles: An Analysis. *Asian Journal of Philosophy and Religion (AJPR)*, 4(1), 17–30.
- Damyati, A. R. (2023). The Ethical Philosophy of Eudaimonism by Ibn Sina Based on An-Nakhjuwani's Work Syarh al-Isyarat. *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(2), 209–231.
- Dinata, S. (2021). Syaiful Dinata yang mendalam untuk mendapat kebijakan atau keinginan yang. *Kanz Philosophia*, 7(2), 217–236.
- Hafid. (2007). Epistemologi Al-Farabi: Gagasannya Tentang Daya-Daya Manusia. *Jurnal Filsafat*, 17(3), 228–241.
- Hafizah, F. D., & Kharisman, H. (2024). Al-Fārābī's Synthesis: Plato, Aristotle, And The Shaping Of Islamic Philosophy. *Kanz Philosophia*, 10(2), 357–382.
- Herwansyah. (2017). Pemikiran Filsafat Ibnu Sina (Filsafat Emanasi, Jiwa Dan Al-Wujud). *El-Fikr*, 1(1), 55–67.
- Malyuna, S. I., Fuad, A. Z., & Mas'ud, A. (2024). Exploring Al-Fārābī's Secrets In Harmonizing Science And Religion. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 10(2), 313–334.
- Masykur, Z. M., & Zuhri, S. (2025). Comparative Epistemology of Al-Farabi and Al-Kindi in the Contextualization of Modern Knowledge. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 4(2), 90–109.
- Nirasma, M. R. (2020). Dialami Tanpa Mungkin Diketahui: Sebuah Sanggahan Atas Penafsiran Noumena Immanuel Kant Sebagai Entitas Metafisis. *Human Narratives*, 1(2), 76–87.
- Nurfitriani, V. (2025). Epistemologi Islam Dan Tantangan Sains Modern : Telaah Atas Gagasan Al-Farabi Dan Ibnu Sina. *IBTIKAR*, 2(1), 34–41.
- Putera, R. P. (2025). Dialektika Pemikiran Filsuf Islam : Suatu Kajian dalam Filsafat

- Pendidikan Islam. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(4), 1–13.
- Rachman, A. (2020). Paripatetic Tradition and Metaphysics in Al-Farabi's Philosophy: The Way of Happiness. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 21(2), 5–14.
- Svensson, F. (2020). Descartes as an Ethical Perfectionist. *Journal of Modern Philosophy*, 2(1), 1–12.
- Tapek, K. (2018). *Krzysztof Tapek Corporate social responsibility in the light of Kant's*. 21(7), 85–96.
- Warno, N. (2023). Study Comparison On Knowledge By Presence In The Views Of Ibn Sīnā, Suhrawardī, And Mullā Ṣadrā. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism Number*, 9(2), 333–352.
- Zein, F. M. (2023). Implikasi Teori Emanasi dalam Konsep Kepemimpinan al-Farabi Fuad. *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam*, 21(2), 221–239.